

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra yang termasuk dalam sastra tulis yaitu merupakan naskah-naskah kuno dan karya-karya yang dianggap berharga dan bernilai, sedangkan sastra lisan merupakan sastra yang pewarisnya di dapatkan secara lisan atau disampaikan secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi berikutnya.

Sastra daerah sebagai bagian dari kesusastraan nasional, tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat sebagai salah satu wujud hasil karya seni kreatif masyarakat pemiliknya, yakni sebagai media untuk menyampaikan isi hati, ide-ide, pandangan serta pemikiran tentang berbagai permasalahan hidup dan kehidupan yang mengungkapkan masalah sosial, budaya, politik, agama dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya peranan sastra daerah di kehidupan masyarakat pemiliknya, maka dari itu sastra daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Dalam karya sastra tersimpan nilai atau pesan, yang pada prinsipnya berupa amanat atau nasihat, karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti tetapi di dalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu

menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan (Adiyadmo, D.A. 2017).

Berdasarkan letak dan kedudukannya, sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sastra dunia, sastra nasional dan sastra daerah. Sastra dunia merupakan ragam sastra yang menjadi milik berbagai bangsa (Sudjiman, 2006).

Menurut (Zaidan, 2000) bahwa sastra nasional merupakan genre sastra yang ditulis dalam bahasa nasional dan bersifat universal, sedangkan sastra daerah adalah salah satu ragam dari sastra yang tersebar luas dan dimiliki oleh hampir setiap daerah didunia, khususnya Indonesia. Setiap daerah di Indonesia yang mempunyai khazanah kebudayaan daerah sendiri dengan ciri keragaman bahasanya, mempunyai ragam sastra daerah sendiri pula.

Hal ini disebabkan karena didalam sastra daerah banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang berupa nasihat. Untuk itulah sastra daerah perlu digali dan diteliti lebih dalam lagi, mengingat dalam masyarakat yang sedang membangun seperti sekarang ini sebagai bentuk sastra daerah tidak mustahil akan terabaikan dan kemungkinan besar lama-kelamaan akan hilang.

Karya sastra memiliki bagian-bagian di dalamnya, salah satunya puisi Melayu tradisional. Puisi Melayu tradisional memiliki beberapa jenis. Menurut (Sedyawati, 2004) jenis-jenis puisi ungkapan tradisional dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi lama ada 12, yaitu mantera, pantun, talibun, syair, peribahasa, gurindam, seloka, teka-teki, teromba, pidato adat,

rejang, dan ungkapan tradisional. Dalam hal ini penulis meneliti salah satu jenis puisi Melayu tradisional yaitu ungkapan tradisional yang terdapat dalam seloko adat pernikahan di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

Salah satu bentuk sastra daerah masyarakat Melayu Jambi adalah seloko. Seloko merupakan bentuk puisi Melayu klasik dan ungkapan lisan yang berisikan nasihat dan petuah-petuah serta ajaran adat yang diajarkan oleh nenek datuk, tuo tengganai atau orang yang mengerti mengenai seloko (Marisa, 2018). Selain itu seloko juga disebut kesusastraan lama yang disampaikan secara lisan dari mulut-kemulut karena pada zaman dahulu nenek moyang kita belum mengenal dan mengetahui tulisan sehingga penyampaian hanya dituturkan secara lisan dan diingat dalam pikiran saja (Sagimun, 1985).

Dalam seloko adat misalnya, kadang-kadang hanya terdiri dua baris, dan kadang-kadang hanya empat baris, atau enam baris (Karim, 2005). Persajakannya tidak teratur, tetapi mengandung irama yang enak, biasanya berisi ketentuan-ketentuan atau norma-norma adat istiadat, adat yang teradat, adat yang sebenarnya adat, dan adat yang diadatkan, yang berlaku di dalam wilayah adat daerah Melayu Jambi. Seloko yang berkembang dalam masyarakat Jambi cukup beragam, yaitu seloko adat pernikahan masyarakat Melayu Jambi. Salah satunya di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo hingga saat ini masih menggunakan seloko serta melangsungkan tradisi upacara adat pernikahan.

Seloko ini berfungsi untuk memberikan nasihat agar berbuat baik yang dapat dijadikan acuan pedoman bagi masyarakat. Isi ungkapan seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo mengandung nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Syam, 2001) yang menyatakan bahwa, “seloko adat merupakan sastra daerah yang berisikan petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan bagi masyarakat”.

Provinsi Jambi memiliki wilayah yang cukup luas, sehingga tradisi budaya adat dan istiadat di setiap daerahnya memiliki ciri khas dan perbedaan masing-masing. Adapun perbedaan seloko adat pernikahan di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo dengan seloko adat pernikahan di Desa Koto Juyo Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo perbedaannya dapat dilihat dari tahapan prosesi. Adapun tahapan-tahapan prosesi seloko adat pernikahan yang dilakukan di Desa Koto Juyo Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo ini terdapat hanya lima prosesi yang dilakukan yaitu: (1) Lamaran, (2) Mengantar sirih tanyo pinang tanyo, (3) Nikah kawin, (4) Berelek berkenduri, (5) Mengumpul tuo, menutup lek atau prosesi betunjuk beaja.

Sedangkan untuk seloko adat pernikahan di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo yaitu terdapat enam tahapan prosesi yang dilakukan yaitu: (1) Antar cakap, (2) Antar cincin sirih batanyo, (3) Antar alat batunang, (4) Serah terimo adat lembago, (5) Antar serah terimo pengantin, (6) Acara makan sedaun. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa di setiap daerah tentunya memiliki ciri khas budaya adat dan istiadat masing-masing,

Seloko adat selalu digunakan dalam setiap penyelenggaraan acara adat pernikahan. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji seloko yang digunakan dalam enam prosesi adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo yaitu: (1) seloko adat antar cakap, (2) seloko adat antar cincin sirih batanyo, (3) antar alat batunang, (4) serah terimo adat lembago, (5) serah antar terimo pengantin, (6) acara makan sedaun.

Nilai pendidikan memiliki kedudukan sebagai tolak ukur seberapa berharganya kehidupan bagi manusia. Menghargai pentingnya arti kehidupan, mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dengan manusia lain. Dapat diartikan dalam kehidupan masyarakat, bahwa nilai pendidikan dapat membentuk kesejahteraan manusia sebagai anggota masyarakat (Dewi, Y. 2012).

Pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas mengenai pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama memperkenalkan kepada penerus bangsa mengenai tanggung jawab bersama didalam masyarakat. Pendidikan melaksanakan fungsi seluruh aspek kebutuhan hidup untuk mewujudkan potensi manusia sebagai aktualitas, sehingga mampu menjawab tantangan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia dalam dinamika hidup dan perubahan yang terjadi pada masa-masa yang akan datang.

Nilai- nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Serta nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai macam dimensinya dan nilai-

nilai tersebut mutlak diresapi dan dihayati oleh umat manusia, karena mengarah pada kebaikan dalam berfikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti dan pikiran.

Penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Sungai Keruh karena terdapat perbedaan dalam seloko adat prosesi pernikahan di Desa Sungai Keruh dengan desa lainnya, serta penulis merupakan masyarakat asli yang tinggal di Desa Sungai Keruh dan sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian di Desa Sungai Keruh mengenai analisis nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan tepatnya di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Penulis memilih lokasi ini dikarenakan masyarakat Desa Sungai Keruh merupakan salah satu masyarakat yang masih memiliki dan memegang teguh adat istiadat pernikahan secara turun temurun berada di tengah masyarakat dan dilakukan secara terus menerus hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau yang disebut dengan tradisi di daerahnya, salah satu bentuknya yaitu penuturan seloko adat.

Seloko adat upacara pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh sebagai salah satu bentuk sastra daerah yang banyak mengandung nilai-nilai ajaran kebaikan bagi manusia. Sastra daerah ini hampir punah, seloko adat tersebut berpengaruh dalam tata kehidupan bermasyarakat dan merupakan warisan budaya yang perlu diperhatikan dan dilestarikan, dalam penuturan seloko bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat, bahasanya sederhana, dan memiliki nilai-nilai estetika mengenai keindahan bahasa. Oleh karena itu, seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo penting dan sangat menarik untuk dijadikan objek

penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan membahas dan mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh. Dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam seloko ini akan memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap maksud dari seloko tersebut.

Penelitian ini akan membahas secara rinci terkait nilai-nilai pendidikan yang ada dalam seloko adat pernikahan karena akan memberikan manfaat yang sangat berguna untuk menciptakan lingkungan hidup, dan dapat memberikan informasi-informasi yang paling berharga mengenai pandangan hidup masa depan, dan juga dapat membantu manusia dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk dapat menghadapi perubahan.

Alasan lain penulis mengambil penelitian ini untuk melestarikan adat tersebut agar tidak punah dan juga sebagai informasi kepada masyarakat luas di Indonesia bahwa di Jambi tepatnya di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo memiliki seloko adat pernikahan tersendiri yang bermanfaat untuk masyarakatnya. Dan penulis akan memfokuskan untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan dalam seloko karena selain itu tidak semua orang mengerti dan mengetahui arti makna dari nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah seloko. Bahkan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang halus yang jarang didengar, dan juga bahasanya tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga membuat banyak orang yang tidak mengetahui arti dan maknanya. Selanjutnya, seloko jarang diminati oleh generasi penerus bangsa

sehingga membuat seloko lama-kelamaan akan hilang keberadaannya jika tidak dilestarikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis memfokuskan untuk melakukan penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan dalam seloko. Maka penelitian ini berjudul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah *apa sajakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *nilai-nilai Pendidikan yang ada dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis. Adapun manfaat teoretis dan praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini dapat diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam kajian Sastra Melayu Jambi, khususnya sastra lisan mengenai seloko adat pernikahan untuk dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat di antaranya sebagai berikut.

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis agar dapat mengambil nilai-nilai positif, khususnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

b. Bagi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat menjadi sarana dan wacana keilmuan yang menunjang proses pendidikan dan dapat menjadi salah satu acuan untuk penelitian lain yang relevan di masa mendatang.

c. Bagi Dunia Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra, terutama seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

